

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan.¹ Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari elemen pendidikan agama nasional yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.² Sebagai bagian dari pendidikan agama, pendidikan agama islam disebut pendidikan mental-spiritual-moral bangsa karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang

¹Ihsana El Khuluqo, "*Belajar dan Pembelajaran*", Pusataka Pelajar, Yogyakarta, 2017, hlm: 1.

²Mgs.Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

bertanggungjawab terhadap pembinaan watak dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Tujuan pendidikan Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No.20 tahun 2003), berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴

Pembelajaran adalah usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pembelajaran.⁵

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dimana peran guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga membantu peserta didik untuk mengubah tingkah lakunya melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar sebagai sebuah proses memungkinkan seseorang untuk mengubah perilakunya sehingga peran guru sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan menuju kedewasaan.

³ Abdul Majid, “*Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm: 11-17

⁴ *Ibid*, Abdul Majid, hlm: 109

⁵ Opcit, Ihsana El Khuluqo, hlm: 51

Dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala sesuatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, didalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan.

Dalam proses pembelajaran, kedudukan pendidik sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para peserta didik.

Seorang guru harus memilih cara mengajar yang baik agar mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶ (QS. An-Nahl : 125).

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan, seorang guru harus menggunakan cara yang baik dalam menyampaikan materi dengan menyesuaikan para peserta didiknya agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah memberikan inovasi perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam belajar mengajar. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang digunakan haruslah dapat membuat peserta didik lebih antusias untuk belajar

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Karya Agung, Surabaya, 2006, hal 793.

dan dapat membangun lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran adalah *Reflective Learning* yang merupakan kegiatan intelektual dan efektif dimana setiap siswa terlibat langsung dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mereka dalam rangka mencapai pemahaman dan apresiasi baru. Jika pendekatan ini dilakukan maka pembelajaran agama islam hanya sekedar untuk menghafal berbagai tuntutan agama, tetapi guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai agama yang dipelajarinya.⁷

Pembelajaran *Reflective Learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai islam yang dipelajari melalui aktifitas belajar dengan refleksi. Pandangan ini tentu saja berdasar, yakni dengan mengembangkan kesadaran peserta didik untuk melakukan refleksi pada dirinya, peserta didik akan terlatih untuk untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, dan dalam menyelesaikan masalah serta melalui pengembangan kesadaran untuk melakukan refleksi inilah, peserta didik diharapkan akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai agama.

Refleksi merupakan kegiatan intelektual dan afektif dimana setiap peserta didik terlibat langsung dalam upaya mengeksplorasi pengalaman mereka dalam mencapai pemahaman dan apresiasi baru. Jika model pembelajaran *Reflective Learning* ini diimplementasikan, maka mata pelajaran fiqh dan pembelajaran agama islam tidak hanya sekedar untuk menghafal berbagai tuntutan agama, tetapi guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai agama yang dipelajarinya.⁸

⁷Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*, Adicita, Yogyakarta, 2000, hlm.77.

⁸Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Adicita, Yogyakarta, 2000, hlm.77.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan menyajikan data dan informasi tentang eksperimentasi model pembelajaran *Reflective Learning* terhadap perilaku belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Fiqih. Pada umumnya, pada proses pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi cepat bosan, tanpa memperhatikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan telah berhasil dan betul-betul dapat terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik atau belum, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa anggapan yang saat ini berkembang pada sebagian besar peserta didik adalah Pendidikan Islam (PAI) merupakan bidang studi yang hanya sedikit yang mampu melayani untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama islam, dan memahami ilmu pendidikan islam sebagai ilmu yang dapat melatih peserta didik agar dapat meningkatkan perilaku belajar. Permasalahan-permasalahan itulah yang menyebabkan tidak ada keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin menyajikan informasi dan data mengenai **“Eksperimentasi Model Pembelajaran *Reflective Learning* Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X di MA WALISONGO Kayen Tahun Ajaran 2017/2018”**,. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran reflektif. Dengan begitu sistem pembelajaran reflektif dalam pembelajaran pendidikan agama islam disekolah, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dan perilaku belajar mereka sesuai dengan tuntunan islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang disusun berdasarkan masalah yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku belajar siswa pada pembelajaran siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen(model pembelajaran *reflective learning*) pada mata pelajaran Fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku belajar siswa pada pembelajaran siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui perilaku belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran *reflective learning* pada mata pelajaran fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui Adakah perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA Walisongo Kayen tahun pelajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Verifikasi bahwa model pembelajaran *reflective learning* berpengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik.
2. Secara Praktis

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai model pembelajaran *reflective learning* terhadap perilaku belajar siswa kelas X di MA Walisongo Kayen.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pendidik dan pengetahuan pendidik dalam rangka meningkatkan perilaku belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *reflective learning* mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat meningkatkan perilaku belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *reflective learning* mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen.

